

ANALISIS TEORI PROGRESIVISME JOHN DEWEY SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Ana Faizatul Hasanah¹, Khodijah Siti Rohillah², Salwa Salsabila Danisa³,

lanlan Muhria⁴, Hendi Murtadoilah⁵

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kuningan, Kuningan, Indonesia

^{4,5}Universitas Sindang Kasih Majalengka

Email: anafaizatulhasaanah6@gmail.com¹, khodijahsitirohilah07@gmail.com²,
salwaraa02@gmail.com³, misterlan@uskm.ac.id⁴, hendimurtadoilah@uskm.ac.id⁵

*Corresponding Author

Abstrak

Teori Progresivisme yang dikemukakan oleh John Dewey menekankan pentingnya pengalaman belajar, aktivitas, dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis teori Progresivisme John Dewey serta relevansinya terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (literature review) dengan mengkaji berbagai artikel ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori Progresivisme menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui prinsip *learning by doing*. Penerapan teori ini dalam pembelajaran IPS mampu meningkatkan keaktifan, kreativitas, keterampilan sosial, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, teori Progresivisme John Dewey memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan pengembangan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.

Kata kunci: Pembelajaran IPS; Teori Progresivisme; Sekolah Dasar

Abstract

John Dewey's Progressivism theory emphasizes the importance of learning experiences, activities, and student involvement in the learning process. This study aims to analyze John Dewey's Progressivism theory and its relevance to Social Studies learning in elementary schools. The method used was a literature review by examining various scientific articles, books, and relevant academic publications. The results indicate that Progressivism places students as active subjects through the principle of learning by doing. The application of this theory in Social Studies learning can enhance students' activeness, creativity, social skills, and critical thinking abilities. Furthermore, learning becomes more meaningful, contextual, and student-centered. Therefore, John Dewey's Progressivism theory has strong relevance as a foundation for the development of Social Studies learning in elementary schools.

Keywords: Social Studies Learning; Progressivism Theory; Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses yang dilaksanakan secara sadar dan terencana untuk membimbing serta memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki,

baik secara fisik maupun spiritual (Fitriani et al., 2025). Dalam konteks jenjang sekolah dasar, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berperan sebagai sarana untuk membantu peserta didik memahami berbagai

fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, pembelajaran IPS juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, serta kemampuan dalam mengambil keputusan secara bertanggung jawab (Hopeman et al., 2022). Akan tetapi, pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dasar masih sering didominasi oleh pendekatan yang berpusat pada guru dan menekankan penghafalan materi. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi kurang optimal, sehingga kemampuan berpikir kritis yang diharapkan belum berkembang secara maksimal (Mulyati & Rosidah, 2026).

Salah satu teori yang dinilai relevan untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran IPS adalah Teori Progresivisme yang dikembangkan oleh John Dewey. Teori ini lahir sebagai kritik terhadap sistem pendidikan tradisional yang cenderung menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Dewey berpandangan bahwa pendidikan harus berorientasi pada peserta didik dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung atau *learning by doing*. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat membangun pemahamannya sendiri, mengembangkan kemampuan berpikir, serta menemukan solusi

terhadap berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Surahman & Fauziati, 2021). Dengan demikian, peserta didik diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan kegiatan belajar. Oleh karena itu, teori progresivisme menjadi salah satu landasan penting dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta sesuai dengan tuntutan pendidikan modern saat ini (N & Fauzan, 2025).

Teori Progresivisme dinilai sangat sesuai dengan tuntutan pendidikan modern karena menekankan pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik. Dalam pandangan progresivisme, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan pada abad ke-21 (Papada & Ismail, 2024). Melalui pengalaman belajar yang bermakna, peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam menemukan pengetahuan serta mencari solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Di samping itu, progresivisme memandang guru bukan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang berperan dalam membimbing peserta

didik untuk mengembangkan potensi dan kemandirian belajarnya (Talitha Yesiana Rahmawati & Avrielita Pamungkas, 2025). Dengan demikian, penerapan teori progresivisme pada jenjang sekolah dasar dianggap relevan karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, fleksibel, serta berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan peserta didik.

Teori Progresivisme memiliki sejumlah prinsip dasar yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu prinsip utama dalam teori ini adalah *learning by doing*, yaitu proses memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Menurut pandangan progresivisme, pengalaman belajar memiliki peran penting karena mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih nyata, bermakna, dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari (Surahman & Fauziati, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji Teori Progresivisme yang dikemukakan oleh John Dewey serta menganalisis relevansinya dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Pembahasan dalam artikel ini difokuskan pada konsep-konsep dasar Teori Progresivisme, prinsip-prinsip pembelajaran yang menjadi landasan pemikiran John Dewey, serta keterkaitannya dengan upaya mewujudkan pembelajaran IPS yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, artikel ini juga

bertujuan untuk menguraikan implikasi penerapan Teori Progresivisme dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan pemecahan masalah peserta didik di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian literature review atau studi pustaka. Metode ini dilakukan untuk mengkaji dan menganalisis teori Progresivisme yang dikemukakan oleh John Dewey serta relevansinya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar. Proses kajian dilakukan melalui pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai sumber yang relevan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep dasar Progresivisme, prinsip *learning by doing*, serta relevansinya dalam pembelajaran IPS. Sumber data penelitian meliputi artikel jurnal, buku, skripsi, dan publikasi akademik lainnya yang membahas teori Progresivisme dan pembelajaran IPS.

Pencarian literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar dengan kata kunci antara lain Progresivisme, John Dewey, *learning by doing*, pembelajaran IPS, dan Sekolah Dasar. Tahapan kajian meliputi: (1) identifikasi sumber yang relevan; (2) seleksi literatur berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitas sumber; (3) analisis isi untuk mengkaji konsep, prinsip, dan karakteristik teori Progresivisme; serta (4) sintesis temuan untuk menyusun kesimpulan secara

sistematis. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan fokus pada pemahaman konseptual dan keterkaitan antartemuan dari berbagai sumber yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Teori Progresivisme John Dewey

Teori Progresivisme merupakan salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman belajar, aktivitas, serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Aliran ini lahir sebagai bentuk kritik terhadap sistem pendidikan tradisional yang lebih berorientasi pada guru dan cenderung menjadikan peserta didik sebagai penerima informasi secara pasif. Tokoh utama yang mengembangkan teori ini adalah John Dewey, yang memandang pendidikan sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang berlangsung secara berkelanjutan. Menurut Dewey, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila peserta didik memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan belajar (Nashrul et al., 2023).

John Dewey memperkenalkan konsep *learning by doing*, yaitu belajar melalui tindakan atau pengalaman nyata. Konsep ini menegaskan bahwa peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan dari penjelasan guru, tetapi juga melalui aktivitas, eksperimen, observasi, dan pemecahan masalah yang berkaitan dengan

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial peserta didik (Surahman & Fauziati, 2021).

Dalam pandangan progresivisme, sekolah dipandang sebagai miniatur masyarakat yang berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan berpartisipasi secara demokratis dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan menekankan pentingnya interaksi antara pengalaman, refleksi, serta pemecahan masalah dalam proses pendidikan (Talitha Yesiana Rahmawati & Avrielita Pamungkas, 2025).

Menurut John Dewey, pengalaman (*experience*) merupakan inti dari proses pembelajaran. Peserta didik memperoleh pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan, kegiatan eksplorasi, serta pengalaman nyata yang dialaminya. John Dewey menekankan bahwa pengalaman belajar yang bermakna harus relevan dengan kehidupan peserta didik dan dialaminya mampu mendorong mereka untuk berpikir, berefleksi, serta memecahkan masalah. Melalui

pengalaman tersebut, peserta didik dapat membangun pemahaman secara aktif dan menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Zuhriyah et al., 2025).

B. Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Teori Progresivisme

Menurut John Dewey, proses pendidikan harus berorientasi pada pengembangan kemampuan peserta didik melalui pengalaman, aktivitas, dan interaksi dengan lingkungan. Dalam teori progresivisme, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Beberapa prinsip pembelajaran dalam teori progresivisme adalah sebagai berikut.

1. Learning by Doing (Belajar Melalui Pengalaman Langsung)

Prinsip *learning by doing* merupakan salah satu konsep penting dalam teori progresivisme John Dewey yang menegaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Menurut Dewey, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui penyampaian informasi oleh guru, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik melakukan pengamatan, percobaan, dan penemuan secara mandiri. Keterlibatan dalam pengalaman nyata tersebut membantu peserta didik memahami konsep secara lebih

mendalam serta menjadikan hasil belajar lebih bermakna dan tahan lama. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu

2. Pembelajaran Berpusat pada Peserta Didik (*Student Centered Learning*)

Dalam teori progresivisme, peserta didik dipandang sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi minat, kebutuhan, kemampuan, maupun pengalaman belajar. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran perlu dirancang sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki masing-masing peserta didik. Pada prinsip ini, peran guru bukan lagi sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, dan memberikan dukungan selama proses belajar berlangsung. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan mencari informasi, menyampaikan gagasan, berdiskusi, serta mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab terhadap proses serta hasil belajarnya sendiri.

3. Pendidikan Berdasarkan Pengalaman (*Experience-Based Learning*)

John Dewey memandang pengalaman sebagai inti dari proses

pendidikan. Pengetahuan terbentuk melalui interaksi peserta didik dengan lingkungan fisik maupun sosial yang ada di sekitarnya. Meski demikian, tidak setiap pengalaman memiliki nilai pendidikan. Pengalaman yang bersifat edukatif adalah pengalaman yang mampu mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Pembelajaran perlu dirancang agar memberikan pengalaman yang bermakna, kontekstual, serta berkaitan dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam sekaligus mengembangkan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

4. Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Prinsip *problem solving* merupakan salah satu ciri utama dalam teori progresivisme John Dewey. Dewey berpendapat bahwa pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik agar mampu menghadapi berbagai persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dibimbing untuk mengenali masalah, mencari informasi yang relevan, menganalisis berbagai alternatif penyelesaian, serta menentukan keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan yang rasional. Fokus pembelajaran tidak hanya terletak pada penguasaan materi,

tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*). Kemampuan tersebut sangat diperlukan karena dapat membantu peserta didik beradaptasi dan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan yang terus berkembang.

5. Pendidikan yang Demokratis

John Dewey mengemukakan bahwa sekolah merupakan lingkungan sosial yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, proses pendidikan perlu menerapkan nilai-nilai demokrasi agar peserta didik terbiasa hidup berdampingan dengan orang lain secara harmonis. Pembelajaran yang demokratis memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan gagasan, terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, menghargai keberagaman pendapat, serta menjalin kerja sama dalam menyelesaikan tugas dan permasalahan. Situasi belajar seperti ini membantu peserta didik mengembangkan sikap tanggung jawab, toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak sesama. Dengan terbiasanya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah, peserta didik diharapkan mampu menjadi warga negara yang aktif, peduli, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

6. Pendidikan sebagai Proses Pertumbuhan dan Perkembangan

Progresivisme menempatkan pendidikan sebagai proses yang berlangsung secara berkelanjutan sepanjang kehidupan manusia.

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan di masa depan, tetapi juga merupakan bagian dari pengalaman hidup yang dijalani setiap individu. Setiap pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik berperan dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, moral, dan emosional mereka. Oleh sebab itu, pendidikan perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki sehingga mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan serta tuntutan zaman yang terus berkembang (Dr. H. Amka, 2019).

C. Peran Peserta Didik dan Guru dalam Perspektif Progresivisme John Dewey

Dalam perspektif progresivisme, peserta didik dipandang sebagai individu yang unik dengan karakteristik, potensi, minat, bakat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimilikinya secara optimal. Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana proses pembelajaran mampu membantu peserta didik mengenali, mengembangkan, dan memaksimalkan kemampuan serta keterampilan yang dimilikinya (Wulandari, 2020). Sejalan dengan pemikiran John Dewey, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu

peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Guru memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi aktif melalui dialog, diskusi, dan berbagai aktivitas pembelajaran yang demokratis. Peran tersebut memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dan kemampuannya secara optimal, sekaligus menumbuhkan sikap mandiri dan tanggung jawab dalam belajar.

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang diperlukan peserta didik untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama dengan orang lain dalam berbagai situasi. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, berkolaborasi dalam kelompok, menghargai orang lain, serta menyelesaikan masalah secara efektif. Melalui keterampilan sosial yang baik, peserta didik dapat membangun hubungan yang positif dengan guru maupun teman sebaya sehingga mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (Nurazizah & Nurfirdaus, 2025).

Pendidikan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga membentuk individu yang mandiri, berani mengambil keputusan, dan mampu berpikir secara kritis. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan cara berpikir dan potensinya secara bebas namun tetap bertanggung jawab. Kebebasan belajar

tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang bersifat partisipatif, yaitu pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan bernalar. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran (Maisy Afriliany et al., 2024).

D. Kritik terhadap Pendidikan Tradisional

Teori progresivisme muncul sebagai respons terhadap praktik pendidikan tradisional yang dianggap kurang memberikan ruang bagi perkembangan peserta didik. Menurut pandangan progresivisme, sistem pendidikan tradisional cenderung bersifat kaku, membosankan, dan terlalu menekankan kedisiplinan yang ketat. Kondisi tersebut mendorong lahirnya berbagai pembaruan pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran serta memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pengalaman belajar yang bermakna (Rahma et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, John Dewey menolak model pendidikan tradisional yang lebih menekankan hafalan, metode ceramah satu arah, serta penguasaan teori yang terpisah dari realitas kehidupan peserta didik. Menurutnya, pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada pemindahan informasi dari guru kepada peserta didik, melainkan menjadi proses pembentukan pengalaman yang

bermakna melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman langsung, pemecahan masalah, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya (Zuhriyah et al., 2025).

Teori progresivisme muncul sebagai kritik terhadap sistem pendidikan tradisional yang cenderung berpusat pada guru. Berbeda dengan pendekatan tersebut, progresivisme menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sementara guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik diberikan kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan potensinya secara optimal. Progresivisme bertujuan mengubah praktik pendidikan yang sebelumnya didominasi oleh pendekatan otoriter menjadi pembelajaran yang lebih demokratis dan berpusat pada peserta didik. Dalam pendekatan ini, potensi peserta didik dihargai dan dikembangkan melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar. Oleh karena itu, progresivisme menolak pembelajaran yang hanya menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan zaman (Santoso et al., 2024).

John Dewey menekankan bahwa tujuan pembelajaran tidak hanya untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran perlu dilaksanakan melalui prinsip *learning by doing*, yaitu belajar melalui pengalaman dan praktik secara langsung. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna sehingga lebih siap menghadapi tantangan dan permasalahan di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pengalaman nyata menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran menurut teori progresivisme (Rahma et al., 2022).

Teori progresivisme memiliki pandangan yang berbeda dengan pendidikan tradisional yang dipengaruhi oleh aliran esensialisme dan perenialisme. Jika pendidikan tradisional cenderung menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran, maka progresivisme menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh kegiatan belajar. Dalam pendekatan ini, guru tidak berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah yang membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih aktif, demokratis, dan mampu mengakomodasi kebutuhan serta

potensi peserta didik secara optimal (Maisy Afriliany et al., 2024).

E. Relevansi Teori Progresivisme dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Teori progresivisme memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembelajaran di sekolah dasar karena menitikberatkan pada proses belajar yang bermakna, aktif, serta berorientasi pada peserta didik. Dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, kegiatan belajar tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kerja sama, serta pemahaman terhadap berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik IPS yang bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran IPS di tingkat sekolah dasar juga membutuhkan pendekatan konstruktivis yang memberi ruang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung serta interaksi dengan lingkungan (Hopeman et al., 2022). Lebih lanjut, progresivisme menegaskan bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada aktivitas peserta didik. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berdiskusi, bekerja sama, serta menemukan solusi secara mandiri. Pendekatan tersebut selaras dengan tuntutan pembelajaran

abad 21 yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara satu arah.

Selain itu, penerapan teori progresivisme juga berperan dalam mendukung pengembangan keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran yang berbasis pengalaman serta pemecahan masalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengkaji permasalahan sosial sederhana yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, progresivisme menunjukkan relevansi yang tinggi dalam mewujudkan pembelajaran IPS di sekolah dasar yang bersifat aktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik pada era modern (Papada & Ismail, 2024).

John Dewey mengemukakan konsep *learning by doing*, yaitu pembelajaran yang menekankan keterlibatan langsung peserta didik dalam berbagai aktivitas belajar. Melalui konsep ini, peserta didik memperoleh pengetahuan tidak hanya dari penjelasan guru, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang diperoleh dari kegiatan observasi, diskusi, pemecahan masalah, dan praktik langsung. Dalam pembelajaran IPS, konsep *learning by doing* dapat diterapkan melalui kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sosial peserta didik, seperti mengamati lingkungan sekitar, menganalisis

permasalahan sosial sederhana, serta bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dengan demikian, pembelajaran IPS menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan sosial (Surahman & Fauziati, 2021).

Menurut teori progresivisme, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berpikir secara kritis. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bernalar serta menemukan pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Dalam pandangan ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi. Melalui pembelajaran yang partisipatif, peserta didik diberi ruang untuk mengemukakan gagasan, berdiskusi, serta mengembangkan cara berpikir yang kritis dan reflektif. Dalam pembelajaran IPS, pendekatan tersebut dapat membantu peserta didik memahami berbagai fenomena sosial serta menemukan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya (Maisy Afriliany et al., 2024).

Pembelajaran yang bermakna merupakan proses belajar yang mampu menghasilkan perubahan dan perkembangan pada struktur kognitif peserta didik. Dalam proses tersebut, pengetahuan yang diperoleh tidak hanya dipahami sebagai informasi semata, tetapi dihubungkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Sejalan dengan teori progresivisme John Dewey, pembelajaran IPS perlu dirancang secara kontekstual agar peserta didik dapat mengaitkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga mampu memaknai dan menerapkannya dalam kehidupan nyata sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Hopeman et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa teori Progresivisme yang dikemukakan oleh John Dewey menekankan pentingnya pengalaman belajar, keterlibatan aktif peserta didik, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui prinsip *learning by doing*. Teori ini memandang peserta didik sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman, interaksi, dan pemecahan masalah dalam kehidupan nyata. Hasil kajian juga menunjukkan bahwa teori Progresivisme memiliki relevansi yang

kuat terhadap pembelajaran IPS di Sekolah Dasar karena mendukung terciptanya pembelajaran yang aktif, kontekstual, bermakna, dan demokratis. Penerapan prinsip-prinsip progresivisme dalam pembelajaran IPS dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, keterampilan sosial, kerja sama, serta kemampuan pemecahan masalah peserta didik sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Berdasarkan hasil kajian ini, guru sekolah dasar disarankan untuk menerapkan prinsip-prinsip Progresivisme dalam pembelajaran IPS melalui kegiatan yang melibatkan pengalaman langsung, diskusi, pemecahan masalah, dan aktivitas belajar yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi teori Progresivisme secara empiris dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan sosial peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. H. Amka, M. S. (2019). Filsafat, Pendidikan, Filsafat Pendidikan. In *Filsafat Pendidikan* (Vol. 1).
- Fitriani, N., Salam, D. A., & Nurfirdaus, N. (2025). Peran orang tua dalam meningkatkan kemandirian belajar pada siswa di SDN 1 Cisantana. *Journal of Elementary Education*, 08(06), 1114–1126.
- Hopeman, T. A., Hidayah, N., &

- Anggraeni, W. A. (2022). Hakikat, Tujuan dan Karakteristik Pembelajaran IPS yang Bermakna pada Peserta Didik Sekolah Dasar Reality, Objectives, and Characteristics of Meaningful Social Studies Learning Application to Elementary Education Students. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.25>
- Maisy Afriliany, Siti Najla P, Umi Kalsum, & Herlini Puspika Sari. (2024). Pemikiran Filsafat Progresivisme John Dewey dalam Pendidikan. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 161–168. <https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.187>
- Mulyati, S., & Rosidah, A. (2026). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 146–160.
- N, D. A. P., & Fauzan, M. (2025). Progressivism in Education : Philosophical Foundations and Its Relevance to 21st-Century Skills Development. *Journal of Basic Education and Language Studies*, xx(xx), 1–11.
- Nashrul, M., Yurniati, Perimasanti, R. D. A., & Syafitri, L. N. H. (2023). Pembelajaran Berbasis Pengalaman Sebagai Inti Teori Konstrukturisme John Dewey Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *JURNAL NUANSA AKADEMIK Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 635–642. <https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/nuansaakademik/article/view/3218/2986>
- Nurazizah, A., & Nurfirdaus, N. (2025). ANALISIS KETERAMPILAN SOSIAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SD NEGERI 2 WINDUHAJI. *Joyful Learning Journal*, 14(3), 322–334. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/23230>
- Papada, A. T. A. N., & Ismail. (2024). RELEVANSI FILSAFAT PROGRESIVISME DALAM KURIKULUM MERDEKA: MEMBANGUN PEMBELAJARAN FLEKSIBEL DAN BERPUSAT PADA SISWA DI ABAD 21. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(04), 221–237.
- Rahma, A. N., Rohmah, H., & Bakar, M. Y. A. (2022). Implementasi Aliran Progresivisme dalam Pembelajaran Menurut Filsafat Pendidikan dan Perkembangan Kurikulum di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2), 219–242.
- Santoso, W. T., Nawanti, R. D., Fauziati, E., Haryanto, S., & Supriyoko, A. (2024). Perspektif Filsafat Progresivisme pada Pembelajaran Berdiferensiasi Mata Pelajaran IPAS. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 441–448.
- Surahman, Y. T., & Fauziati, E. (2021). Maksimalisasi Kualitas Belajar Peserta Didik Menggunakan Metode Learning By Doing Pragmatisme By John Dewey. *Jurnal Papeda*, 3(2), 137–144. <https://doi.org/10.36232/jurnalpenidikandasar.v3i2.1209>
- Talitha Yesiana Rahmawati, S., & Avrielita Pamungkas, A. (2025). Implementasi Pendidikan Progresif John Dewey di Era Pendidikan Saat Ini. *Journal of Information System and Education Development*, 3(3), 1–4.

<https://doi.org/10.62386/jised.v3i3.143>

Wulandari, T. (2020). TEORI PROGRESIVISME JOHN DEWEY DAN PENDIDIKAN PARTISIPATIF DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5(1), 72–86.

<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>

Zuhriyah, D. E. F., Mamesah, M. F. A. shiddiq I., Mamesah, M. F. A. shiddiq I., Khoiruna, N. B., Nabila, S., Auliarahma, S., Munjiyat, S. N., & Royyan, N. N. (2025). Analisis Filsafat Pendidikan John Dewey Melalui Konsep Learning by Doing dalam Pendidikan Modern. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(1), 1–20.